

**Akulturası Budaya Mataram pada Bentuk Blangkon Warok Ponorogo
(*Acculturation of Mataram Culture in the Form of Warok Ponorogo
Blangkon*)**

Inty Nahari

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – Fakultas Teknik – Univ. Negeri Surabaya

inty_n@yahoo.com

Abstrak

Warok dalam masyarakat Ponorogo merupakan seseorang yang dijadikan panutan. Sementara itu dalam kesenian reyog, warok merupakan pasukan yang bersandar pada kebenaran. Dalam berpakaian warok Ponorogo terkenal dengan penggunaan surjan dan celana *kolor maro gares* atau celana kolor tiga perempat warna hitam, sabuk othok dan blangkon. Blangkon warok Ponorogo berlatar warna hitam dengan motif gadung melati berwarna putih. Sama seperti halnya blangkon Surakarta dan Yogyakarta, blangkon warok Ponorogo juga menggunakan mondolan pada bagian belakang dengan ukuran lebih besar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada bentuk blangkon warok Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blangkon warok Ponorogo merupakan gabungan bentuk antara blangkon Surakarta dan Yogyakarta yang nampak pada bentuk mondolan. Bentuk mondolan yang terletak mulai dari ujung kepala sampai tekuk leher identik dengan blangkon Surakarta. Mondolan Ponorogo yang menonjol mirip dengan blangkon Yogyakarta. Bentuk segitiga pada bagian depan blangkon Ponorogo sama dengan blangkon Surakarta. Bentuk lipatan kain dan bentuk jlaprang blangkon Ponorogo sama dengan blangkon Surakarta. Dengan demikian bentuk blangkon Ponorogo merupakan kombinasi antara bentuk blangkon Surakarta dan Yogyakarta.

Kata kunci: akulturası, budaya, blangkon, warok Ponorogo

Abstract

Warok in the Ponorogo community is an elder who is a role model. Meanwhile in the art of Reyog, warok is an army that relies on the truth. In dressing warok Ponorogo, it is famous for using surjan and drawstring maro gares or black three-quarter drawstring pants, othok belts and blangkon. Warok Ponorogo Blangkon has a black background with a white gadung jasmine motif. Just like Blangkon Surakarta and Yogyakarta, the Warok Ponorogo blangkon also uses a bulge on the back with a larger size. This research is a qualitative study with a case study approach in the form of blangkon warok Ponorogo. The results showed that blangkon warok Ponorogo was a combination of forms between Surakarta and Yogyakarta blangkon which appeared in the form of a loose leaf. The form of litter which is located from the tip of the head to the bending of the neck is synonymous with Surakarta blangkon. The prominent Mondolan Ponorogo is similar to Yogyakarta's Blangkon. The shape of the triangle on the front of the Ponorogo blangkon is the same as the Surakarta blangkon. The shape of the fabric folds and the shape of the blangkon Ponorogo are the same as the Surakarta blangkon. Thus the form of Blangkon Ponorogo is a combination of the forms of Surakarta and Yogyakarta blangkon.

Keywords: *acculturation, culture, blangkon, warok Ponorogo*

PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan salah satu kota kabupaten yang berada di propinsi Jawa Timur yang terletak di sisi barat dan berbatasan dengan propinsi Jawa Tengah. Ponorogo dikenal sebagai kota atau bumi Reyog karena dari sinilah cikal bakal munculnya kesenian Reyog. Kesenian reyog merupakan seni tradisional masyarakat Ponorogo dengan tokoh utama Dadak Merak, Klono Sewandono, Bujang Ganong, Jathil, serta Warok. Warok dalam kesenian reog Ponorogo berasal dari

kata "wewarah" atau "pitutur" yang berarti nasehat. Orang tua yang selalu memberi nasehat baik tentang kehidupan atau orang yang mempunyai tekad untuk mewujudkan kebaikan.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_\(Ponorogo\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_(Ponorogo))

Warok Ponorogo dikenal dengan pakaian khasnya berwarna hitam yang dilengkapi kolor, sabuk othok dan blangkon. Blangkon merupakan tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa. Blangkon berasal dari kata blangko, yang berarti siap dipakai. Dulunya blangkon tidak berbentuk bulat dan siap dipakai, melainkan sama seperti ikat kepala lainnya yakni melalui proses pengikatan. Seiring berjalannya waktu, maka tercipta inovasi ikat kepala siap pakai yang dijuluki sebagai blangkon. <https://bobo.grid.id > Budaya>

Pada umumnya blangkon identik dengan pakaian Mataraman yang berpusat di Surakarta dan Yogyakarta yang pada bagian belakang terdapat tiruan ikatan rambut yang disebut mondolan. Walaupun sama-sama terdapatnya mondolan pada blangkon, tetapi bentuk mondolan Surakarta dan Yogyakarta berbeda, yaitu mondolan Surakarta kerepes, sedangkan blangkon Yogyakarta menonjol.

Sama seperti halnya blangkon Surakarta dan Yogyakarta, blangkon warok Ponorogo juga memiliki mondolan yang sekilas nampak sama dengan blangkon Surakarta maupun Yogyakarta, akan tetapi bentuk, warna, dan motif berbeda. Blangkon Ponorogo seakan memiliki gabungan antara blangkon Surakarta dan Yogyakarta. Blangkon Ponorogo memiliki mondolan yang menonjol seperti blangkon Yogyakarta, hanya saja ujung mondolan mirip dengan blangkon Surakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya akulturasi budaya Surakarta dan Yogyakarta pada bentuk blangkon Ponorogo sebagai bagian dari wilayah Mataram. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk blangkon Warok Ponorogo terkait bentuk blangkon Surakarta dan Yogyakarta.

KAJIAN TEORI

1. Teori Akulturasi Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits

Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi merupakan fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambungan, sehingga terjadi perubahan pada salah satu atau kedua kelompok budaya. Sedangkan akulturasi menurut Kim merupakan bentuk enkulturasi (proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli) kedua. Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. Makna dan posisi akulturasi dalam konteks realitas antara etnik semakin jelas ketika mengemukakan makna asimilasi. Park dan Burgess mengatakan bahwa asimilasi adalah suatu proses interpretasi dan fusi. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimen-sentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, bergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama. (Mulyana. 2001: 139-160)

2. Teori Struktur dan Fungsi Seni Edmund Burke Feldman

Terkait penelitian tentang blangkon warok Ponorogo, maka karya seni yang dihasilkan adalah bentuk atau wujud nyata blangkon warok Ponorogo. Edmund Burke Feldman dalam *Art as Image and Idea* membahas berbagai hal terkait dunia kesenirupaannya, terutama struktur, bentuk, gaya, fungsi, makna, maupun estetika. Selain itu juga fungsi seni yang mencakup tiga hal, yaitu: fungsi personal, sosial dan fisik (Feldman, 1967: 3).

Fungsi personal merupakan nilai mendasar yang melekat pada setiap karya seni sebagai ekspresi pribadi seorang seniman. Gambar visual dibuat dengan didahului bahasa sebagai alat komunikasi dan juga mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia atau psikologis tertentu. Proses visualisasi karya seni tidak lepas dari unsur-unsur, seperti garis, bidang, tekstur, bentuk, dan warna. Unsur-unsur tersebut merupakan tampilan fisik yang tampak pada permukaan. Keberadaan unsur-unsur memberikan maksud dan makna kepada artis dan penonton. Pendekatan estetika pada karya seni dapat menguraikan fungsi-fungsi unsur-unsur tersebut. Garis pada karya seni visual dapat berbentuk garis lurus, lengkung, zig-zag, vertikal dan horizontal yang dapat

memberikan kesan imajinatif. Fungsi pokok garis pada karya seni visual untuk membatasi bidang warna, memberikan kesan simbol, dan membagi bidang sesuai bentuk. Bidang dapat berfungsi untuk memberikan kesan ruang datar, lengkung dan cembung, tegas, serta kesan lain sesuai karya seni. Aspek tekstur merupakan unsur yang dapat menampilkan sifat atau kesan kualitas raba permukaan bidang, yang berfungsi menyatakan rasa halus, berbintik, kasar, berserat, dan bercak. Aspek ini lebih dekat dengan material bahan. Aspek bentuk merupakan bentuk fisik secara keseluruhan. Aspek ruang merupakan salah satu unsur pembentuk yang bersifat tiga dimensi. Ruang mengarah pada bentuk anggota tubuh, seperti bentuk pada badan manusia menghasilkan satu ruang, dan dua ruang untuk tangan. Ruang memiliki sifat dominan pada bentuk tiga dimensi. Ruang dapat memberikan makna konotasi pada kesan-kesan yang dilihat melalui ragam hias dan warna. Aspek warna dapat memberikan kesan dimensi dan cahaya pada mata. Pemilihan dan penggunaan warna akan berpengaruh pada kualitas atau nilai. Warna merupakan interpretasi yang dapat memberikan makna simbol. Akan tetapi dengan perubahan dan dinamisnya perkembangan, interpretasi warna diabaikan, sehingga membawa pemahaman baru terhadap pemilihan warna. Aspek ragam hias merupakan bagian desain yang cukup berperan dalam memberikan efek tertentu. Pengaplikasian ragam hias bertujuan untuk memberikan keindahan dan nilai pada karya seni.

Fungsi sosial menurut Feldman, seni melakukan fungsi sosial jika: 1) Mencari atau bermaksud mempengaruhi tindakan kolektif manusia, 2) Diciptakan untuk dilihat atau digunakan terutama pada situasi publik, 3) Mengekspresikan dan mendiskripsikan aspek sosial atau kolektif dari keberadaan sebagai penentangan terhadap berbagai macam pengalaman pribadi. Fungsi sosial sering dihubungkan dengan produk massal, dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sosial antar masyarakat yang bertujuan untuk dibicarakan dan dipakai oleh khalayak umum. Fungsi sosial dapat dipengaruhi oleh sistem pemerintahan dan kekuasaan, ekspresi kolektif, kondisi sosial budaya masyarakat, dan sifat-sifat komunal. Sedangkan fungsi fisik merujuk pada benda-benda yang dibuat untuk digunakan sebagai alat dan wadah/ tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif dari akulturasi bentuk blangkon warok Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang dilakukan di lapangan, dokumentasi, dan wawancara pada sesepuh, budayawan, dan perias guna memperoleh data yang konkrit. Analisis data dilakukan dengan mencari hubungan antara blangkon Surakarta dan Yogyakarta dengan blangkon warok Ponorogo.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

1. Bentuk Blangkon Surakarta, Yogyakarta dan Warok Ponorogo

a. Blangkon Surakarta

Blangkon Surakarta dikenal setelah adanya Perjanjian Giyanti pada masa Pakubowono III. Sebelum itu bentuk blangkon Surakarta seperti blangkon Yogyakarta. Blangkon Surakarta memiliki mondholan kerepes atau gepeng karena pengaruh Belanda yang lebih dulu mengenal cukur rambut. Pengaruh Belanda tersebut tidak hanya pada bentuk blangkon tetapi juga pada penggunaan jas yang bernama beskap. Setelah perjanjian Giyanti, terjadilah revolusi kebudayaan yang menyebabkan Pakubuwono III membuat beragam bentuk blangkon dengan warna sogan coklat, diantaranya blangkon purbawan atau cekok mondol dan solo kasatriyan. Blangkon cekok mondol digunakan untuk abdi dalem dengan ciri khas terdapatnya bentuk dasi kupu-kupu di atas mondolan, sedangkan blangkon kasatriyan digunakan untuk masyarakat umum dengan ciri khas bulatan kecil pada bagian belakang blangkon. Sedangkan motif blangkon Surakarta yang digunakan diantaranya: tempen, modang, solo muda atau keprabon, kasatrian, perbawan, dines, wulung kemolo, serta cacaran moncip ompak.



Gambar 1. Blangkon Cekok Mondol dan Blangkon Solo Kasatriyan.

b. Blangkon Yogyakarta

Blangkon Yogyakarta dikenal dengan adanya mondolan pada bagian belakang blangkon. Tambahan adanya mondolan pada blangkon dibakukan oleh Hamengkubuwono VII, yang digunakan untuk meniasati rambut pria Yogyakarta yang sebelumnya panjang diganti dengan tonjolan mondolan karena menjadi berambut pendek. Blangkon gaya Yogyakarta dibedakan atas blangkon bentuk Mataraman dan blangkon bentuk Kagok. Kedua blangkon tersebut terbentuk dari bagian-bagian yang hampir sama, yaitu *wiron/wiru*, *mondolan*, *cetetan*, *kemadha*, dan *tanjunga*. Motif-motif yang digunakan dalam pembuatan blangkon antara lain: motif modang, blumbangan, kumitir, celengkewengen, jumputan, sido asih, sido wirasat, taruntum. Selain motif utama tersebut masih ada motif-motif lain yang sering digunakan dalam pembuatan blangkon sesuai perkembangan motif batik.



Gambar 2. Blangkon Mataraman dan Blangkon Kagok.

c. Blangkon Warok Ponorogo

Warok berasal dari kata *wewarah* yang berarti *wong kang sugih wewarah* atau mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. Warok mempunyai keinginan luhur, memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Oleh karena itu warok dalam masyarakat Ponorogo merupakan sesepuh yang dijadikan panutan. Sementara itu dalam kesenian reyog, warok merupakan pasukan yang bersandar pada kebenaran. Warok tua adalah tokoh pengayom, sedangkan Warok muda adalah warok yang masih dalam taraf menuntut ilmu.

Dalam berpakaian warok Ponorogo terkenal dengan penggunaan surjan dan celana *kolor maro gares* atau celana kolor tiga perempat warna hitam, sabuk othok dan blangkon. Blangkon warok Ponorogo berlatar warna hitam dengan motif gadung melati berwarna putih. Sama seperti halnya blangkon Surakarta dan Yogyakarta, blangkon warok Ponorogo juga menggunakan mondolan pada bagian belakang dengan ukuran lebih besar.



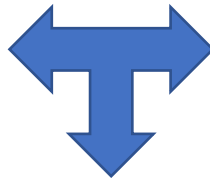
Gambar 3. Kain Latar Ireng dengan motif Gadung Melati dan Blangkon Warok Ponorogo.

2. Akulturasi Bentuk Blangkon Surakarta dan Yogyakarta pada Bentuk Blangkon Warok Ponorogo Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa blangkon Ponorogo menunjukan gabungan bentuk blangkon Surakarta dan Yogyakarta.

Blangkon Surakarta









Blangkon Yogyakarta



Blangkon Warok Ponorogo

Posisi Blangkon	Bentuk Blangkon		
	Surakarta	Yogyakarta	Ponorogo
Depan	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Segitiga pada bagian tengah depan blangkon ada yang nampak dan tidak dari luar. 2. Lipatan kain menyilang rapi pada sisi kepala. 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Segitiga pada tengah depan blangkon tidak nampak dari luar. 2. Lipatan kain pada kepala bagian atas dengan kerutan pada bagian samping kiri dan kanan. 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Segitiga pada tengah depan nampak dari luar. 2. Lipatan kain menyilang rapi pada sisi kepala.

<p>Samping</p>	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk bulat sehingga menutup kepala secara rata. 2. Terdapat lipatan kecil kain persegi sebagai penutup telinga. 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk lebih oval sehingga saat dipakai bagian belakang lebih turun. 2. Kerutan kain sampai pada ujung telinga. 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk bulat sehingga menutup kepala secara merata. 2. Terdapat lipatan ujung kain yang dapat menutup telinga secara penuh.
<p>Belakang</p>	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Mondolan kerepes mulai dari bagian atas kepala sampai tekuk leher. 2. Jlaprang kain disisi mondolan berbentuk segitiga menyamping. 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Mondolan berukuran kecil pada tekuk leher. 2. Jlaprang kain di sisi mondolan arah keatas, 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Mondolan berukuran besar mulai ujung kepala sampai tekuk leher. 2. Jlaprang kain di antara mondolan berbentuk ikatan arah ke bawah.

SIMPULAN

Blangkon Ponorogo merupakan akulturasi budaya Surakarta dan Yogyakarta. Akulturasi nampak pada bentuk mondolan blangkon Ponorogo. Bentuk mondolan yang terletak mulai dari ujung kepala sampai tekuk leher identik dengan blangkon Surakarta. Mondolan Ponorogo yang menonjol mirip dengan blangkon Yogyakarta. Bentuk segitiga pada bagian depan blangkon Ponorogo sama dengan blangkon Surakarta. Bentuk lipatan kain dan bentuk jlaprang blangkon Ponorogo sama dengan blangkon Surakarta. Dengan demikian bentuk blangkon Ponorogo merupakan kombinasi antara bentuk blangkon Surakarta dan Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

Deddy Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin (ed.). 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Feldman, EB. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Mojopahit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kurnianto, Rido. 2017. *Seni Reyog Ponorogo*. Yogyakarta: Buku Litera.

<https://bobo.grid.id > Budaya>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_\(Ponorogo\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_(Ponorogo))